

MEMBONGKAR ANTIKUARIANISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Rifqiyah Mawaddah

Nurul Anwar Institute for Islamic Education Bondowoso Jawa Timur

Email: rief_qiy90@ymail.com

Abstrak: Di antara pelajaran penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mengambil hikmah umat sebelumnya untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Namun, upaya menyerap nilai-nilai positif dari proses pembelajaran tersebut dinilai masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh cara berpikir konvensional dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam hanya sekedar antikuarianisme, yaitu suatu bentuk kisah masa lalu umat Islam yang secara substansial masih belum bisa membuahkan spirit progresivitas untuk kehidupan umat saat ini dan selanjutnya. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan peristiwa sejarah dari pelbagai segi, yakni melalui pendekatan multi dimensional dengan metode *interdisipliner*.

Kata kunci: Konvensional, antikuarianisme, multidimensional, interdisipliner, pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam.

Abstract: Among the most important lessons in learning cultural history of Islamic ummah is to take lessons from the former generation to be constantly preserved and developed. However, efforts to understand the positive values taken from the learning process is still considered less than maximum. This is due to the conventional way of thinking in studying of the Islamic cultural history. Islamic cultural history is only antikuarianism that is a kind of past story which substantially cannot encourage the spirit of progression for the current and the future generation. Therefore, it is required a historical approach, namely the multi-dimensional approach with its interdisciplinary methods.

Keywords: Conventional, antikuarianism, multidimensional, interdisciplinary, learning, History of Islamic Civilization.

Pendahuluan

Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah ummat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah maka proses dan dialektika kehidupan tidak akan dapat diketahui. Melalui pembelajaran sejarah, manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu bangsa, atau umat sebelumnya. Karena itu, tidak salah bila seorang Ibnu Khaldun pernah mengatakan bahwa sejarah adalah ibu dari segala ilmu.¹ Diantara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu ummat dan bangsa sebelumnya untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan atau dihindari.

Demikian halnya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (selanjutnya disebut SKI) di Madrasah. SKI dipandang sebagai suatu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat Islam. Dengan mempelajari SKI, generasi muda muslim diharapkan akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari sejarah dinamika kehidupan dan kejayaan peradaban umat Islam terdahulu dalam segala sektor; sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Dari potret-potret sejarah keemasan dan kejayaan peradaban Islam itu diharapkan dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan atau dilestarikan dan sisi-sisi mana pula yang perlu ditinggalkan. Disamping nilai informasi sejarah penting lainnya, *Ibrah* dari beberapa peristiwa serta keteladanan dari para tokoh/pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda muslim Indonesia oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui paket kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah,

¹Pernyataan ini pernah dikutip Azyumardi Azra dalam makalahnya berjudul "Konsep Pembelajaran Sejarah Kuntowijoyo" yang disampaikan beliau pada seminar yang diselenggarakan MYA CRCS bekerja sama dengan BKMS Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2005.

bahkan hingga ke Perguruan Tinggi Keislaman yang berada dibawah naungannya.

Kendati sedemikian urgen materi SKI atau Sejarah Peradaban Islam (SPI) bagi generasi muda muslim guna mengembangkan peradaban dan kepribadiannya, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran SKI/SPI kurang diminati. Mata pelajaran SKI justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan adanya beberapa hal, yaitu: *pertama*, durasi waktu yang sangat singkat.² *Kedua*, muatan materi yang terkandung dalam SKI hanya lebih menekankan pada aspek sejarah politik para elite penguasa pada zamannya, sementara aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan porsi yang memadai. *Ketiga*, metode dan pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selama ini masih sangat konvensional, beberapa aspek-aspek yang semestinya perlu mendapatkan perhatian jarang dipertimbangkan, semisal faktor sosiologis, politik, ekonomi, dan kondisi geografis yang melatarbelakangi suatu kejadian dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

Ketiga faktor di atas sebenarnya menurut Azyumardi Azra disebabkan oleh hegemoni penulisan sejarah konvensional, dimana manuskrip sejarah masih cenderung bersifat ensiklopedis, sehingga kurang memperhatikan kedalaman informasi, uraiannya masih bersifat naratif deskriptif, serta terlalu Arab sentris. Dengan beberapa ciri penulisan sejarah konvensional tersebut mengakibatkan suatu citra bahwa belajar SKI membosankan, mengulang-ulang, identik dengan dunia Arab, Islam penuh dengan kekerasan dan Islam hanya di Timur Tengah dan yang kelihatan hanya kelompok-kelompok elitnya saja.

Kesan semacam itu terhadap penulisan SKI sebenarnya pada mulanya dirasakan pula oleh Kuntowijoyo, salah seorang sejarawan muslim Indonesia. Pembelajaran sejarah yang berkembang selama ini masih cenderung hanya untuk mengulas masa lalu (antikuarianisme). Sehingga sejarah tidak dapat lagi berfungsi sebagai kritik sosial. Di

² Durasi waktu yang diberikan untuk mapel SKI/SPI rata-rat kurang lebih Cuma satu jam dalam satu Minggu, padahal materi SKI/SPI cukup banyak.

sinilah urgensi merubah atau menemukan konsep penulisan dan paradigma pembelajaran sejarah yang baru, yang tidak hanya menjadikan mata pelajaran SKI sebagai suatu bentuk kisah atau rekonstruksi peristiwa masa lalu umat Islam yang secara substansial masih belum bisa membuahakan spirit progresivitas untuk kehidupan umat saat ini dan selanjutnya.

Definisi Sejarah dalam Literatur

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofis dengan kata *syajarah* dalam bahasa Arab.³ Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting dan daun serta buah. Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang pohonnya saja, atau buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Selain menyamakan dengan kata "*târîkh*", definisi sejarah oleh Badri Yatim disamakan pula dengan *Geschichte* (bahasa Jerman) dan *History* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Yunani *Istoria* yakni suatu ilmu tentang kronologi hal ikhwal manusia.⁴ Menurut Ibnu Khaldun, dalam hakekat sejarah terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda *wujud*, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Sedang menurut Franz Rosental, sejarah adalah deskripsi tentang aktifitas manusia yang terus menerus baik dalam bentuk individu maupun kelompok.⁵

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa definisi pertama lebih bernuansa filosofis yang berkaitan dengan hakekat sesuatu, sedang definisi kedua lebih operasional. Menurut Nouruzzaman

³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 12.

⁴Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 5-6.

⁵Ibid., Lihat pula Nouruzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 4.

Shiddiqie, sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak sekedar informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum sebab akibat. Dengan adanya interpretasi ini, maka sejarah sangat terbuka apabila diketemukan adanya bukti-bukti baru. Definisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sayyid Qutub, bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.⁶

Jadi sejarah bukan sekedar catatan bagi orang-orang yang lahir dan orang-orang yang telah meninggal. Demikian pula bukan sekedar mengungkap kehidupan para penguasa dan biografi para pahlawan, akan tetapi sejarah juga merupakan suatu ilmu yang membentangkan perkembangan masyarakat, yaitu suatu proses yang panjang sekali. Sejarah berbeda dengan hikayat, legenda, kisah dan sejenisnya. Sejarah harus dapat dibuktikan kebenarannya dan logis. Oleh karena itu, cerita yang tidak masuk akal, apalagi tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka tidak dapat dikategorikan sebagai sejarah.

Sejarah adalah suatu kisah manusia dalam perjuangannya untuk merealisasikan tujuan peperangan yang diterjuninya, pengetahuan yang ia peroleh dari dirinya dan dari alam sekitarnya, penemuan-penemuan yang ia capai, kota-kota yang ia bangun, pemerintah-pemerintah yang ia dirikan, perundang-undangan yang menjadi pedomannya, manifest-manifest ekonomi, aktifitas yang ia lakukan, peninggalan-peninggalan peradaban yang ia tinggalkan, ide-ide pemikiran yang ia anut kemudian mengantinya dengan yang lain. Semua itu dikenal dengan apa yang dinamakan "kebudayaan manusia" yang mana kebudayaan manusia itu menjadi obyek sejarah. Apabila suatu komunitas telah memahami asal-usul kebudayaannya, faktor-faktor pertumbuhan dan fase perkembangan kebudayaannya, maka ia benar-benar telah memahami hakekat kekiniannya, niscaya ia mampu mengambil hikmah dari pemahamannya dan menggunakan pengalaman-pengalaman tersebut dalam menghadapi masa depannya. Karena hal yang demikian itu, disebabkan bahwa sejarah

⁶Ibid., hlm. 5-6.

suatu umat adalah merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Tentunya dalam konteks pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, baik dari segi metode pemahaman maupun metodologi penulisan, yang diharapkan bukan hanya sekedar mengulas cerita atau kisah, akan tetapi menurut Kuntowijoyo dapat menemukan hikmah dan *ibrah* dari semua peristiwa yang pernah terjadi.⁷ Peristiwa apapun yang pernah terjadi dalam sejarah umat Islam (baik yang memilukan maupun yang membanggakan) semua itu konstruktif bagi masa depan Islam selanjutnya, selama kita dapat menyikapinya dengan arif dan bijaksana. Disinilah peran penting menurut Azra mendekati sejarah dengan metodologi sejarah baru (*new history*).⁸ Suatu metodologi dalam mempelajari sejarah dengan menggunakan berbagai perangkat keilmuan masa kini, sehingga konstruksi masa depan dapat tertata lebih baik dari pada bangunan masa lalunya.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematikanya

Sejarah kebudayaan Islam dapat diartikan sebagai sebuah kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam, mulai dari periode Nabi Muhammad saw, sampai pada perkembangan kekuasaan-kuasaan Islam berikutnya.⁹

Pengertian sejarah kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum madrasah adalah sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁰

⁷ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985), hlm. xii

⁸ Azyumardi Azra "Konsep Pembelajaran Sejarah Kuntowijoyo" dalam Makalah Seminar yang diselenggarakan MYA CRCS bekerja sama dengan BKMS Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2005, hlm. 4.

⁹ Siti Maryam, et.al. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm.9-10.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 68.

Terdapat tiga fungsi yang digaris dalam mata pelajaran SKI yang tercantum dalam kurikulum madrasah, yakni: *pertama*, memiliki fungsi edukatif. SKI menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, fungsi keilmuan. Melalui materi sejarah kebudayaan Islam peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam, kebudayaan dan peradabannya. *Ketiga*, memiliki fungsi transformasi yakni merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.¹¹

Adapun dari segi tujuannya, mata pelajaran SKI di Madrasah memiliki tujuan sebagai berikut : *Pertama*, Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW serta Khulafâ' al-Râsyidîn kepada peserta didik, agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dalam perspektif historis. *Kedua*, mengambil hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. *Ketiga*, menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, berdasarkan cermatnya atas fakta sejarah yang ada. *Keempat*, membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.¹²

Upaya mewujudkan fungsi dan tujuan luhur seperti yang digariskan dalam kurikulum tersebut masih terhambat oleh beberapa problematika dalam pembelajaran SKI. Setidaknya terdapat dua hal yang menjadi problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berkembang dalam proses pendidikan Islam di Madrasah, yaitu terkait dengan penulisan dan metode pemahamannya. Penulisan sejarah kebudayaan Islam masih didominasi oleh konsep penulisan sejarah konvensional (*old history*). Menurut Azyumardi Azra, secara substansial, metode penulisan sejarah konvensional (*old history*)¹³ mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) berpegang teguh kepada

¹¹Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 2.

¹²Ibid., hlm. 3.

¹³Azra, "Konsep Pembelajaran, hlm.8.

metodologi sejarah *an-sich*; 2) dokumen menjadi pedoman dan sumber utama; 3) uraiannya cenderung naratif dan deskriptif; 4) bersifat ensiklopedis, sehingga kurang memperhatikan kedalaman informasi; 5) lebih berorientasi kepada kepentingan politik dan elite penguasa; dan 6) orientasinya lebih mengarah ke Timur Tengah (*Middle East*).¹⁴

Beberapa ciri penulisan sejarah konvensional ini menimbulkan kesan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam itu membosankan, identik dengan dunia Arab, dan sebagainya. Oleh sebab itu, disinyalir terdapat suatu distorsi pemahaman yang terlihat dalam tampilan dalam beberapa literatur sejarah kebudayaan Islam yang dipelajari selama ini, di antaranya: *pertama*, adanya sentrisme Arab yang mendominasi (*Arabic core oriented*). Tampilan sejarah sentrisme Arab, biasa disebut konvensional, atau disebut teori sentral dimana Arab sebagai intinya, dengan meminimalkan realitas sejarah wilayah non-Arab. Dalam hal tersebut Nabi Muhammad SAW dengan Madinah dan Makkah sebagai pusatnya menjadi *nucleus* tunggal yang kemudian berkembang, menyebar ke seluruh dunia melewati batas wilayah Arab.

Kedua, sejarah yang hanya menampilkan pentas politik elite (*political oriented*). Pandangan sentral tersebut mengandung konsekuensi materi sejarah yang syarat dengan sejarah elite politik. Adalah sejarah raja-raja, sejarah timbul dan tenggelamnya elite penguasa, sejarah naik turunnya dinasti-dinasti. Realitas sejarah semacam ini terlihat mendominasi dalam sejarah Islam seperti sejarah kekhalifahan di belahan Arab, Mullah di kawasan Parsi atau kerajaan Sasanid yang kini disebut Iran, sejarah kesultanan dalam kerajaan Usmani. Dalam pandangan ini, sejarah bermakna sempit, hanya pada sejarah elite. Bahkan ada yang mengatakan bahwa sejarah adalah politik dimasa lampau, sedangkan politik adalah sejarah masa kini. Sementara itu jika ada kelompok kecil masyarakat yang dilibatkan dalam politik tidak lebih hanya sekedar sebagai obyek perpolitikan para elite penguasa.

Ketiga, marginalisasi sejarah Islam dalam konteks sejarah dunia (*western oriented*). Tampilan sejarah dunia Islam pada posisi periferi. Apapun prestasi sejarah Islam yang gemilang selalu dilihat sebagai

¹⁴ Ibid.

kelanjutan dari prestasi Barat. Eropa sentrisme ini terlihat secara menyolok pada upaya memojokkan peran Islam dalam sejarah dunia. Contoh, sejarah Ottoman dalam pandangan Dunia Barat, tetapi justru dipandang sebagai penjajah atau hantu terhadap Barat.

Demikian pula, dari sisi metode pemahaman yang masih terkesan monoton, Sejarah Kebudayaan Islam hanya dipahami sebatas kisah atau hikayat. Penjelasan guru atau narasumber kurang memperhatikan aspek-aspek lain, semisal faktor sosiologis, faktor politik, ekonomi, maupun geografis dan sebagainya. Dalam menjelaskan satu materi dapat diterangkan dengan beberapa sudut pandang yang berbeda, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif. Materi-materi yang perlu dijelaskan secara komprehensif tersebut misalnya tentang fenomena konflik bersaudara dalam sejarah kekhalifahan Islam, tentang arti masa keemasan Islam dan pengaruh terhadap *renaissance* di Barat.

Sejarah kebudayaan Islam semestinya merupakan materi pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat Islam. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, generasi muda umat Islam akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan. Keteladanan dari tokoh-tokoh/pelaku sejarah inilah yang dapat ditransformasikan kepada generasi muda muslim, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya.

Kendatipun sedemikian penting materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu umat, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kurang diminati. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan terbatasnya durasi waktu yang diberikan terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lingkungan madrasah.

Konsep Ideal Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada umumnya, orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Kisah atau peristiwa itu dalam pandangan Kuntowijoyo mencakup segala hal yang

dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.¹⁵ Cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, kesemuanya itu adalah sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti subjektif ini merupakan suatu konstruk yang disusun oleh penulis sejarah sebagai suatu uraian atau cerita.

Uraian atau cerita itu merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan ini menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.¹⁶

Sejarah dalam arti subjektif menunjuk kepada suatu kejadian atau peristiwa itu sendiri. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang berkesempatan mengalami suatu kejadian pun, sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu, jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika itu. Keseluruhan proses berlangsung terlepas dari subjek manapun juga, jadi maksudnya adalah objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek (pengamat atau pencerita).¹⁷ Kesimpulan akhir Sartono Kartodirdjo menegaskan bahwa sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lalu.¹⁸

Dalam "*al-Muqaddimah*" Ibn Khaldun (1332-1406) sebagaimana dikutip Ahmad Syafi'i Ma'arif,¹⁹ mengemukakan bahwa terdapat dua sisi sejarah yang perlu diperhatikan, yakni sisi luar dari sisi dalam. Pada sisi luar, sejarah itu tidak lebih dari pada perputaran kekuasaan yang silih berganti di masa lampau. Tetapi pada sisi dalamnya sejarah adalah suatu penalaran kritis dan kerja yang cermat untuk mencari kebenaran; suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-musabab dan

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 17. Lihat pula Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 1.

¹⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 15.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid., hlm. 498.

¹⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 2.

asal usul segala sesuatu; suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajar *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Sejarah menjelaskan kondisi dan situasi yang tepat bagi seorang negarawan untuk melaksanakan tugas kenegaraannya secara tepat pula. Tanpa mengenal sejarah seorang negarawan atau siapa saja yang memiliki tanggung jawab umum akan kehilangan arah dan acuan dalam melaksanakan kebijakannya. Sebagaimana dikatakan Allan Nevins bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan.²⁰

Menurut pandangan Kuntowijoyo, sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia.²¹ Sementara itu Ali menjelaskan bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu pada hal-hal sebagai berikut : 1) perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; 2) cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut; 3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut.²²

Hal serupa disampaikan sejarawan Sidi Ghazalba yang mengemukakan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan kepehaman tentang apa yang telah berlalu.²³ Pendapat ini didukung oleh Taufik Abdullah yang mengatakan bahwa sejarah adalah hasil dari sebuah

²⁰Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Keterkaitan Antara Sejarah dan Agama," dalam *Kearifan Sang Profesor; Bersuku-suku Bangsa Untuk Kenal Mengenal* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hlm. 29.

²¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 118.

²²RM. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bratara 1965), hlm. 7-8.

²³Sidi Ghazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1966), hlm. 11.

usaha untuk merekam, melukiskan dan menerangkan peristiwa masa lalu.²⁴

Edward Hallet Carr dalam *What is History* menyebutkan “*History is a continuous process of interaction between the historian and the his facts, and uninding dialogue between the present and the past*”²⁵ (sejarah adalah sebuah proses interaksi tanpa henti antara sejarawan dan fakta-faktanya, sebuah dialog yang tak berujung antara masa sekarang dan masa lampau). Lain halnya dengan G.J Reiner yang mengatakan bahwa sejarah adalah cerita mengenai pengalaman orang yang berada di dalam masyarakat yang beradab.²⁶

Bagi kalangan sejarawan dan pemerhati sejarah, suatu peristiwa harus diterangkan secara lebih jauh dan lebih mendalam mengenai bagaimana terjadinya, latar belakang kondisi sosial, ekonomi, politik, dan juga kulturalnya. Tidak hanya menceritakan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, belum memberikan eksplanasi secara tuntas dan lengkap, karena sejarawan adalah wisatawan profesional dalam dunia lampau.²⁷ Oleh karena itu, sejarawan sejatinya harus mampu menunjukkan pola-pola perkembangannya, konteks dan kondisi peristiwa, serta akibatnya, yang kesemuanya sukar diketahui dan dipahami oleh semua orang yang tidak mengalami sendiri peristiwa-peristiwa itu.²⁸

Dalam konteks akademik, sejarah merupakan suatu bidang ilmu atau bidang studi yang memerlukan imajinasi kesejarahan yang kritis dalam pengkajiannya. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan sejarah dalm setting historis yang fenomenologis.²⁹ Sejarah tidak selalu menyangkut “*past event*” atau peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi juga berhubungan atau menyangkut peristiwa-peristiwa mutakhir

²⁴Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah* (Bandung; Setya Historika, 2001), hlm. 98.

²⁵ Ibid, hlm. 30.

²⁶Rainer, *History: Its Purpose and Method* (London: George Allen and Unwim, ltd, 1961), hlm. 81.

²⁷Sartono Kartidirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 27.

²⁸ Soejatmoko, “Sejarah Indonesia dan Zamannya”, dalam ed. Soedjadmiko, *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), hlm. 385.

²⁹ Suyanto Kartodirjo, “Teori dan Metodologi Sejarah dalam Aplikasinya”, dalam *Jurnal Historika*, No. 11 Tahun XII (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2000) hlm. 31.

(*current events*).³⁰ Dalam konteks ini, menurut Kuntowijoyo sejarawan yang bertindak sebagai duta dari masa lampau tidak hanya memberikan informasi tentang negeri pada zaman tertentu, tetapi juga kondisi dan situasinya, sistem ekonomi, sosial, dan politik, serta seluruh fenomena kehidupan masyarakat dalam pelbagai aspeknya.³¹ Dengan pelbagai pendekatan dalam metodenya, sejarawan menjalankan tugasnya dalam pelbagai lapangan. Hasilnya dapat memperdalam pengertian di bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Bagi seorang sejarawan sangatlah penting untuk menyadari bahwa wujud dan isi cita-cita serta nilai-nilai bangsanya tidak bisa dimengerti tanpa refleksi kepada sejarah dan pengalaman bangsa itu. Oleh sebab itu, dalam pandangan Kuntowijoyo kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional.³² Kesadaran sejarah sangatlah diperlukan sebagai suatu cara untuk melihat realitas sosial dengan segala permasalahannya bukan saja sebagai masalah-masalah moral yang memerlukan jawaban ya atau tidak, putih atau hitam, melainkan agar manusia mampu melihat masalah-masalah dinamika sosial termasuk segi moralnya, sebagai suatu masalah-masalah historis yang memerlukan cara-cara penghadapan historis pula.³³

Sejarawan harus bisa menjangkau bagian dalam peristiwa sejarah atau pikiran-pikiran yang melatar-belakanginya. Dalam konteks ini Collingwood menekankan keistimewaan yang dapat dilakukan oleh sejarawan terhadap objeknya yaitu dengan jalan *rethinking them in this own mind* (memikirkan kembali dalam pikiran sejarawan sendiri). Dengan ini, sejarawan dan penulis sejarah harus mampu meneropong pikiran pelaku sejarah dengan cara mencoba menghidupkan kembali pikiran-pikiran pelaku sejarah tersebut dalam pikirannya sendiri; dengan kata lain secara imijiner sejarawan harus mencoba

³⁰ Ibid, hlm. 33.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 17.

³² Ibid. Lihat pula Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Press, 1990), hlm. 63.

³³ Soejatmoko, "Kesadaran Sejarah Dalam Pembangunan", dalam *Prisma* No. 7. (Jakarta, 1983), hlm. 69.

menempatkan dirinya ke dalam pelaku-pelaku sejarah yang bersangkutan. Ini dianggap merupakan unsur pokok dalam “cara berpikir historis” (*historical thinking*) yang menjadi dasar dari “cara menerangkan dalam sejarah” (*historical explanatioan*). Oleh sebab itu, sejarawan dianggap perlu memperhatikan prinsip koligasi dalam menerangkan peristiwa yaitu suatu prosedur menerangkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan-hubungan intrinsiknya dengan peristiwa-peristiwa lainnya dan menentukan tempatnya dalam keseluruhan peristiwa sejarah.³⁴

Dengan demikian, akan dapat ditentukan langkah nyata untuk memajukan usaha merekonstruksikan sejarah. Dengan pengetahuan masa lampau yang benar dan kongkrit, akan dapat diwujudkan identitas sejarah. Usaha untuk mencari relevansi dapat diartikan bahwa sejarah harus menjadi bagian dari pengetahuan kolektif yang mampu menjelaskan kesinambungan dan perubahan masyarakat untuk kepentingan pembangunan peradaban berikutnya. Jelaslah bahwa penulisan sejarah, dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masa kini beserta masalah-masalahnya baik dalam bidang politik maupun dalam lapangan ekonomi atau sosial.³⁵

Sejarah sebagai disiplin ilmu yang otonom, perlu dikembangkan menurut pola ilmu sejarah itu sendiri. Penulisan sejarah konvensional, yang menyusun cerita sejarah secara deskriptif-naratif belaka, hanya menerangkan bagaimana suatu peristiwa terjadi, dan tidak menyentuh substansinya. Supaya mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai realitas tersebut, menurut Kuntowijoyo orang perlu mendekati peristiwa sejarah dari pelbagai segi, yakni yang disebut dengan pendekatan multi dimensional dan sudah barang tentu memerlukan metode dari pelbagai ilmu yang disebut metode *interdisipliner*.³⁶ Dalam konsep ini metodologinya telah disempurnakan untuk menggarap pelbagai permasalahan yang kompleks. Dengan

³⁴ Widji, *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 123.

³⁵Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Setelah Revolusi* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Perencanaan dan Ekonomi Sosial, 1982), hlm. 66.

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 19.

meminjam konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial yang lain, instrumen analisis dan kerangka konseptualnya akan menjadi lebih sempurna.³⁷

Sejarah tidak hanya sekedar serangkaian peristiwa yang mandeg dan hanya menjadi ceritera pelipur lara, ceritera pembangkit semangat untuk “kebesaran diri”, melainkan lebih dari itu, bahwa sejarah terjadi didalam “suatu lingkaran waktu yang satu”, yang selalu bergerak tanpa henti. Oleh karena itu waktu dapat dikatakan selalu berada di dalam kekinian. Dalam kekinian yang selalu bergerak itulah waktu dapat berbagi menjadi tiga masa: yaitu waktu kini masa lampau, waktu kini yang akan datang.³⁸ Sejarah sebagai bagian masa, dari gerak waktu tanpa henti, memiliki dinamika yang menggerakkan. Generasi yang hidup dalam “waktu kini-sekarang” mempunyai kedudukan strategis. Kedudukan strategis yang dimaksud adalah generasi dalam “waktu kini-sekarang”, adalah membangun kelangsungan hidup dirinya dengan mengacu kepada “waktu kini-masa lampau” dan sekaligus berperan dalam merancang kehidupan generasi yang hidup di dalam “waktu kini-yang akan datang”.

Untuk itu, pembelajaran sejarah yang bersifat destruktif sebagaimana sering dijumpai di lapangan perlu diubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sartono Kartodirdjo yang mengungkapkan bahwa:

Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah.³⁹

Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak berpengaruh dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian muslim. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian umat Islam diperlukan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu

³⁷ Ibid.

³⁸ Anhar Gonggong, *Nasionalisme: Tinjauan kritis Dengan wawasan Sejarah* (Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Jurusan pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta, 1996), hlm. 4.

³⁹ Sartono, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Press, 1990), hlm. 86.

dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam bukanlah sekedar memahami rentetan peristiwa yang kering dan partikularistik, yang hanya berhenti pada dirinya, seakan-akan partikel-partikel masing-masing berada dalam kevakuman. Jika argumen ini hendak ditingkatkan, mengutip pendapat Taufik Abdullah bahwa pembelajaran sejarah yang merupakan wacana intelektual itu harus menampilkan diri sendiri sebagai *art*, seni yang memberi kenikmatan intelektual. Seni sebagai *mode of discourse* terpantul dalam sistematika penyajian kisah dan gaya bahasa serta rasionalitas dalam pengajuan keterangan peristiwa.⁴⁰

Betapapun sebenarnya hasrat untuk memupuk aspirasi normatif tertentu, strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sebaiknya dimulai dengan pemahaman bahwa sejarah adalah sebuah corak wacana intelektual, yang kritis dan rasional, bukan *khotbah* yang memakai ilustrasi dengan kisah-kisah di masa lalu. Jika patokan awal ini dipakai, maka ada beberapa tahap atau tingkat kematangan intelektual yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Di satu pihak dapat menentukan “tingkat pemahaman sejarah”, dan dipihak lain dapat memberikan “tingkat kekhususan pengetahuan kesejarahan”. Kedua hal ini tentu saja berakibat pada bentuk wacana yang akan dipakai, dan “tingkat kecanggihan akademis dalam menerangkan peristiwa sejarah” atau *level of explanation*.⁴¹

Pemilihan materi dan pengembangan tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak dapat hanya dipandang sebagai rutinitas. Di samping memerlukan pemahaman mengenai hakekat belajar SKI dan wawasan mengenai nilai edukatif SKI dalam kaitan dengan kehidupan umat masa kini dan masa yang akan datang, juga memerlukan kesungguhan dan ketekunan untuk melaksanakannya. Masalah ini menjadi semakin penting apabila seorang penulis sejarah kebudayaan Islam hendak mengembangkan atau melaksanakan

⁴⁰Taufik Abdullah, “Perdebatan Sejarah dan Tragedi 1965”, dalam *Jurnal Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, dan Persepsi*, (Jakarta: Masyarakat Sejarahwan Indonesia, 1996), hlm. 9.

⁴¹Kartodirdjo, “Teori dan Metodologi, hlm. 29-33.

strategi atau pendekatan baru dalam karyanya, seperti halnya pendekatan garis besar kronologis dengan pendekatan tematis.⁴²

Pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik, tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah psikomotor dan konatif yaitu ketersediaan bertindak sesuai kemampuan ranah yang lain. Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntun peserta didik untuk memahami makna sejarah.

Menurut Kuntowijoyo, kemampuan akademik mata pelajaran sejarah siswa Madrasah-seperti telah dikemukakan-memiliki penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Sebab, tiap jenjang pendidikan Madrasah meniscayakan penggunaan pendekatan yang berbeda-beda dalam pembelajaran SKI. Pendekatan pembelajaran SKI di Madrasah dengan demikian, berbeda-beda disesuaikan dengan jenjang satuan pendidikan.

Pembelajaran SKI untuk jenjang pendidikan MI harus menggunakan *pendekatan estetis*. Pada tingkat ini, siswa diajarkan semata-mata untuk penanaman rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk jenjang pendidikan MTs, mata pelajaran SKI harus disampaikan dengan *pendekatan etis*. Pada tingkat ini, siswa harus ditanamkan bahwa mereka hidup bersama masyarakat, dan kebudayaan lain, baik dulu maupun sekarang. Dan untuk jenjang MA, penyampaian SKI, menggunakan *pendekatan kritis*. Pada tingkat ini, siswa diharapkan dapat berpikir mengapa suatu peristiwa terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian tersebut.

Siswa MTs misalnya, mereka harus diajarkan pemahaman bahwa proses kreatif pembangunan peradaban Islam yang begitu gemilang oleh kaum muslimin pada masa klasik, dipengaruhi oleh kebudayaan diluar Arabia Muslim, seperti kebudayaan dan peradaban Yunani, Romawi, Persia, India, dan Cina. Hal ini akan mengarahkan pemahaman para siswa MTs bahwa mereka hidup bersama masyarakat, dan kebudayaan lain, baik dulu maupun sekarang.

⁴²Abdullah, "Perdebatan Sejarah, hlm.10.

Sejarah seperti ditegaskan Kuntowijoyo, memiliki posisi amat strategis dalam pendidikan muslim. Di sekolah-sekolah dasar, pengajaran sejarah dapat membangkitkan timbulnya imajinasi yang romantik, kekaguman terhadap kepribadian muslim, dambaan akan perbuatan-perbuatan saleh, dan apresiasi terhadap warisan budaya Islam pada umumnya. Pelajaran-pelajaran sejarah di sekolah-sekolah menengah harus lebih menawarkan sejarah etik dalam bentuk kesadaran sejarah. Karena masa kini diciptakan oleh masa lalu, maka para pelajar harus diberi semangat untuk menciptakan masa depan. Pengertian tentang keterlibatan sejarah, panggilan untuk berpartisipasi dalam sejarah, dan ideologi mengenai aktivisme sejarah, merupakan tujuan-tujuan dari metode pengajaran etika.⁴³

Berdasarkan pada pandangan Kuntowijoyo tersebut di atas, maka dapat dipahami pengajaran SKI untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat diarahkan antara lain pada upaya membangkitkan imajinasi romantik, kekaguman terhadap kepribadian dan kejayaan peradaban Islam, dan apresiasi terhadap warisan budaya Islam secara umum. Pengajaran SKI untuk siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) harus lebih menawarkan sejarah etik dalam bentuk kesadaran sejarah.⁴⁴ Sebab, masa kini diciptakan oleh masa lalu, maka para pelajar MTs harus diberi semangat untuk menciptakan masa depan.

Penutup

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang masih berkarakter konvensional, dengan muatan atau konten pembahasannya yang cenderung naratif, deskriptif, dan masih lebih bersifat ensiklopedis serta Arab sentris sejatinya perlu segera diakhiri. Penyusunan materi sejarah kebudayaan Islam selayaknya telah menggunakan perangkat metode keilmuan lain, semisal melibatkan disiplin keilmuan sosiologi, antropologi, politik, ekonomi maupun geografi untuk lebih

⁴³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 357.

⁴⁴Pada kesempatan yang lain Kuntowijoyo menegaskan bahwa untuk jenjang pendidikan SLTP (MTs), mata pelajaran harus disampaikan dengan pendekatan etis. Dan untuk jenjang SLTA (MA), penyampaian sejarah harus menggunakan pendekatan kritis. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, hlm. 3-4.

menghadirkan spirit progresivitas dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Meminjam istilah Kuntowijoyo, pendekatan multi dimensional (*multi dimensional approaches*) dan metode interdisipliner (*interdisipliner methode*) dalam mempelajari sejarah, tidak akan pernah melahirkan sejarah yang stagnan. Sejarah kebudayaan Islam tidak akan hanya sekedar menjadi antikuarinisme, atau pemahaman yang hanya mengagung-agungkan cerita atau kisah tentang kejayaan masa lalu umat Islam, rangkaian konflik pertikaian politik antar dinasti, akan tetapi lebih dari itu, belajar Sejarah Kebudayaan Islam dapat mewujudkan spirit positif bagi generasi muslim untuk membangun peradaban umat Islam yang lebih cemerlang kini dan yang akan datang. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Setya Historika, 2001.
- Abdullah, Taufik. "Perdebatan Sejarah dan Tragedi 1965" , dalam *Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, dan Persepsi*. Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 1996.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi. "Konsep Pembelajaran Sejarah Kuntowijoyo" dalam Makalah Seminar yang diselenggarakan MYA CRCS bekerja sama dengan BKMS Universita Gadjah Mada Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2005.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Frederick dan Soeri Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Setelah Revolusi*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Perencanaan dan Ekonomi Sosial, 1982.

- Ghazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1966.
- Gonggong, Anhar. *Nasionalisme: Tinjauan kritis Dengan wawasan Sejarah*. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Jurusan pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta, 1996.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Press, 1990.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kartodirdjo, Suyanto. "Teori dan Metodologi Sejarah Dalam Aplikasinya", dalam *Historika*, No. 11 Tahun XII. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2000.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1985.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. "Keterkaitan Antara Sejarah dan Agama" dalam *Kearifan Sang Profesor; Bersuku-suku Bangsa Untuk Kenal Mengenal*. Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Maryam, Siti, et.al. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab Sunan Kalijaga, 2003.
- R.M. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bratara 1965.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ilmu Sejarah Profetik dan Analisa Transformasi Masyarakat*. Bandung: Mizan 1998.
- Rainer. *History: Its Purpose and Method*. London: George Allen and Unwim, ltd, 1961.

- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Siddiqi, Nouruzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Soejatmoko. "Kesadaran Sejarah Dalam Pembangunan", dalam *Prisma* No. 7. Jakarta, 1983.
- Soejatmoko. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Widji. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.